



**PENGARUH SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN
ORIENTASI MASA DEPAN MELALUI MOTIVASI
DIRI TERHADAP MINAT MELANJUTKAN KE
PERGURUAN TINGGI SISWA KELAS XII SMA
NEGERI DI KABUPATEN BREBES**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh
Nur Hanifah MF
0701516018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan, melalui Motivasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes” karya,

Nama : Nur Hanifah MF
NIM : 0701516018
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke seminar tesis.

Semarang, 12 Oktober 2018

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.

Dr. Amin Pujiati, M.Si.

NIP. 195904211984032001

NIP. 196908212006042001

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan, melalui Motivasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes” karya,

Nama : Nur Hanifah MF

NIM : 0701516018

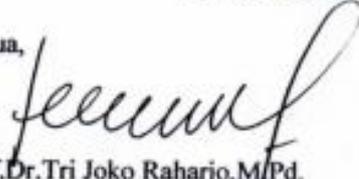
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 3 Desember 2018

Semarang, 13 Desember 2018

Panitia Ujian

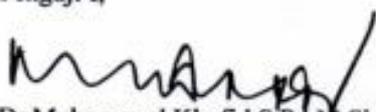
Ketua,


Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP 195903011985111001

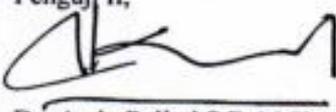
Sekretaris,


Dr. Kardoyo, M.Pd.
NIP 196205291986011001

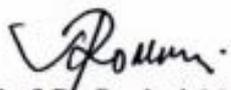
Penguji I,


Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si
NIP 197510101999031001

Penguji II,


Dr. Amin Pujiati, S.E., M.Si.
NIP. 196908212006042001

Penguji III,


Prof. Dr. Rusdarti, M.Si.
NIP 195904211984032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Nur Hanifah MF

NIM : 070 151 6018

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan melalui Motivasi Diri Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, November 2018

Yang membuat pernyataan,

ditempeli
meterai

Nur Hanifah MF

NIM 0701516018

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Sosial ekonomi keluarga, orientasi masa depan dan motivasi diri yang tinggi dapat menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi

Persembahan :

Almamater kebanggaanku

Program Studi Pendidikan Ekonomi,

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Hanifah MF, Nur. 2018. “Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan melalui Motivasi Diri Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes”, Tesis. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Pembimbing II Dr. Amin Pujiati, M.Si.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi Keluarga, Orientasi Masa Depan, Motivasi Diri Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menghadapi tantangan kehidupan global. Peran pendidikan tinggi sangat penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga perubahan yang begitu cepat dapat di respon oleh produk pendidikan, karena itu siswa perlu menempuh pendidikan tinggi untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *study cross section*. populasi sebanyak 5.247 siswa, dengan teknik *proportional cluster random sampling* diperoleh ukuran sampel sebanyak 372 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis jalur dan uji sobel.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh langsung sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi 9,5% dan pengaruh total sosial ekonomi keluarga terhadap minat ke perguruan tinggi melalui motivasi diri sebesar 12,3%, ada pengaruh langsung orientasi masa depan terhadap minat ke perguruan tinggi 10% dan ada pengaruh total orientasi masa depan terhadap minat ke perguruan tinggi melalui motivasi diri sebesar 25,8%. Pengaruh total lebih besar dari pengaruh langsung, sehingga disimpulkan ada mediasi antara sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan sebagai variabel independen terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hasil Uji Sobel menyatakan bahwa koefisien mediasi signifikan maka motivasi diri terbukti memediasi pengaruh sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan terhadap minat ke perguruan tinggi.

Saran penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarganya dan siswa memiliki orientasi masa depan yang semakin baik serta motivasi diri yang kuat sehingga minat siswa untuk menempuh jenjang pendidikan tinggi akan semakin kuat juga.

ABSTRACT

Hanifah MF, Nur. 2018. "The Effect of Socio-Economic of Family and Future Orientation Through Self-Motivation of the Twelfth Grade Students of State Senior High Schools in Brebes Regency", Thesis. Economic Education Study Program. Graduate program. Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Rusdarti, M.Sc., Supervisor II Dr. Amin Pujiati, M.Sc.

Keywords: Socio-economic of family, future orientation, Self-motivation, The interest in continuing to the collage.

Higher education is held to prepare students to become the members of the community who have academic and professional ability in facing the challenges of global life. The role of higher education is very important in preparing the quality of human resources so that so that the global changes that is so quickly can be responded by the educational products, therefore students need to pursue higher education to be able to improve their quality. The aims of this study is to analyze the effect of socio-economic of family and future orientation towards the interest in continuing to college through self-motivation as a mediation variable.

The research is a quantitative research with cross section approach. The number of population in this study there was 5,247 students, by using proportional cluster random sampling technique obtained a sample size of 372 students. The technique of data collection by using questionnaires. Data analysis used path test analysis and sobeltests.

The results shows that there is a direct effect of socioeconomic of family towards the interest to the college is 9.5% and there is a total influence of socioeconomic of family towards interest to the college through self- motivation is 12.3% ,there is a direct effect on future orientation towards the interest to the college is 10% and there is a total effect on future orientation towards the interest to the college through self-motivation is 25.8%. The amount of total effect of the two independent variables is greater than the direct effect, so it is concluded that there is a mediation between the socioeconomic of family independent variables and future orientation towards the interest to the college. The results of the Sobel Test in this study states that the mediation coefficient is significant, so self-motivation proved to mediate the influence of socioeconomic of family and future orientation towards interest to the college.

The suggestion of this study is that parents are expected to be able to improve their conditions of socio-economic of their family and students have a better future orientation and strong self-motivation so that students' interest in taking the higher education as well will be stronger.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul "Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan Melalui Motivasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes". Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Tesis ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materiil, khususnya arahan dari pembimbing, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing I dan Dr. Amin Pujiati, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing II dalam penulisan tesis ini, yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan dan ilmu kepada peneliti dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Tak lupa ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah banyak meluangkan waktu dan

memberikan berbagai saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan ini.

3. Dr.Kardoyo,M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan arahan, bimbingan serta ilmu kepada penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang.
4. Dr.Muhammad Khafid,S.E.,M.Si., penguji utama yang telah memberikan masukan yang sangat berharga berupa saran, perbaikan, dan tanggapan untuk menambah kualitas tesis ini.
5. Segenap Guru Besar dan Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan pada Pascasarjana hingga selesai.
6. Segenap Kepala Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Brebes yang telah memberikan informasi yang diperlukan dan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes yang dengan ikhlas membantu penulis dalam memperoleh data penelitian dengan memberikan jawaban apa adanya pada kuesioner penelitian.
8. Kedua orang tua, Ayahanda Bapak Mudzakir (Alm) dan Ibunda Fathiah, suami tercinta Jubaedi dan anak-anakku Dzikrina, Daffa dan Ezra yang selalu memberikan dukungan,motivasi, dan doa yang tak pernah henti mengiringi setiap langkah peneliti dalam menempuh pendidikan dan penyelesaian tesis ini.

9. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang angkatan 2016 yang saling mendukung selama proses pembelajaran dan selama proses mengerjakan tesis.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, November 2018

Nur Hanifah MF
NIM 0701516018

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Cakupan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	12
1.5 Tujuan Penelitian	12

1.6	Manfaat Penelitian	13
1.6.1	Manfaat Teoritis	13
1.6.2	Manfaat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN		15
2.1	Kajian Pustaka.....	15
2.2	Kerangka Teoritis.....	20
2.2.1	<i>Theory of Planned Behaviour</i>	21
2.2.2	Teori Motivasi Maslow.....	22
2.2.3	Minat.....	23
2.2.4	Motivasi diri.....	30
2.2.5	Sosial Ekonomi Keluarga	38
2.2.6	Orientasi Masa Depan.....	51
2.3	Kerangka Berfikir.....	59
2.3.1	Sosial Ekonomi Keluarga Berpengaruh Terhadap Motivasi Diri	59
2.3.2	Orientasi Masa Depan Berpengaruh terhadap Motivasi Diri...	60
2.3.3	Sosial Ekonomi Keluarga Berpengaruh Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.	61

2.3.4	Orientasi Masa Depan Berpengaruh Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	62
2.3.5	Motivasi Diri Berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	62
2.4	Hipotesis Penelitian.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....		65
3.1	Desain Penelitian.....	65
3.2	Populasi dan Sampel	65
3.2.1	Populasi.....	65
3.2.2	Sampel	67
3.3	Variabel Penelitian	70
3.3.1	Variabel Bebas	71
3.3.2	Variabel Mediasi.....	72
3.3.3	Variabel Terikat	72
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	73
3.4.1	Uji Validitas	73
3.4.2	Uji Reliabilitas	77
3.5	Uji Prasyarat.....	79
3.5.1	Uji Normalitas.....	79
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	79

3.6	Teknik Analisis Data.....	81
3.6.1	Analisis Deskriptif	81
3.6.2	Statistik Inferensial	82
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		87
4.1	Hasil Penelitian	87
4.1.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian	87
4.1.2	Hasil Deskripsi Variabel Penelitian.....	88
4.1.3	Statistik Inferensial	97
4.1.4	Uji Prasyarat	98
4.1.5	Pengujian Hipotesis Penelitian	101
4.1.6	Hasil Uji <i>Goodness of Fit</i> Suatu Model.....	110
4.2	Pembahasan.....	115
4.2.1	Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Motivasi Diri.	115
4.2.2	Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Motivasi Diri	118
4.2.3	Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Diri.....	121
4.2.4	Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Diri.....	124
4.2.5	Pengaruh Motivasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi	128

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	132
5.1	Simpulan	132
5.2	Saran.....	133
	DAFTAR PUSTAKA	135
	LAMPIRAN.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Siswa Kelas XII SMAN di Kabupaten Brebes.....	66
Tabel 3.2	Pembagian Cluster SMAN di Kabupaten Brebes	68
Tabel 3.3	Jumlah dan Persebaran Sampel Penelitian.....	70
Tabel 3.4	Pengukuran Variabel.....	73
Tabel 3.5	Hasil Analisis Uji Validitas Variabel Sosial Ekonomi Keluarga.....	74
Tabel 3.6	Hasil Uji Validitas Orientasi Masa Depan.....	75
Tabel 3.7	Hasil Uji Validitas Motivasi Diri	76
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.....	77
Tabel 3.9	Hasil Analisis Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	78
Tabel 4.1	Deskripsi Variabel Sosial Ekonomi Keluarga	89
Tabel 4.2	Deskripsi Variabel Orientasi Masa Depan.....	91
Tabel 4.3	Hasil Deskripsi Variabel Motivasi Diri	93
Tabel 4.4	Hasil Deskripsi Variabel Minat ke Perguruan Tinggi.....	95
Tabel 4.5	Hasil Uji Normalitas	97
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinearitas.....	98
Tabel 4.7	Uji Linieritas Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat ke.....	99
Tabel 4.8	Uji Linieritas Orientasi Masa Depan terhadap Minat ke Perguruan Tinggi	100
Tabel 4.9	Uji Linieritas Motivasi Diri terhadap Minat ke Perguruan Tinggi	101

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Berganda 1 dengan Motivasi Diri sebagai Variabel Terikat.....	102
Tabel4. 11 Hasil Analisis Regresi Berganda 2 dengan Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi sebagai Variabel Terikat	104
Tabel 4.12 Tabel Pengaruh Mediasi.....	107
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	111
Tabel 4.14 Hasil Uji Signifikan Simultan Persamaan 1.....	111
Tabel 4.15 Hasil Uji Signifikan Simultan Persamaan 2.....	112
Tabel 4.16 Hasil Uji Parametrik Individual (Uji t)	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	63
Gambar 4.1 Hasil Model Analisis Jalur	105
Gambar 4.2 Hasil Uji Sobel pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi dengan motivasi diri sebagai variabel mediasi	109
Gambar 4.3 Hasil Uji Sobel Pengaruh orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi	110
Gambar 4.4 Hasil Model Analisis Jalur Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Diri	121
Gambar 4.5 Hasil Model Analisis Jalur Pengaruh Orientasi Masa Depan terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi melalui Motivasi Diri ...	125
Gambar 4.6 Hasil Model Analisis Jalur	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Uji Coba	143
Lampiran 2. Uji Validitas Instrumen	148
Lampiran 3. Uji Reliabilitas Instrumen.....	153
Lampiran 4. Tabulasi Data Penelitian	154
Lampiran 5. Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi.....	181
Lampiran 6. Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel.....	197
Lampiran 7. Hasil Output Data Penelitian	199
Lampiran 8. Surat Balasan Ijin Penelitian.....	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan global. Keunggulan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang berlimpah, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia. Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum sesuai harapan, hal ini dibuktikan antara lain dengan laporan UNESCO (2017) bahwa *Education For All Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan (IPP) Indonesia berada pada urutan ke-68 dari 117 negara, di mana masalah pendidikan seperti anak putus sekolah, fasilitas pendidikan yang tidak merata dan tidak layak masih terjadi (Sugiarto dan Kurniawan, 2017). Hasil Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia semakin meningkat dan untuk tahun 2017 mencapai 70,8. Akan tetapi dilihat dari peringkat dunia kualitas manusia Indonesia berada pada peringkat ke 113, masih lebih rendah dari Malaysia di peringkat 59 dan Turki di peringkat 71 (Kompas.com,2017).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia perlu meningkatkan kualitasnya baik di tingkat dasar, menengah dan tinggi. Salah satu tingkat dan jenis pendidikan adalah pendidikan tinggi atau universitas. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam

menghadapi tantangan kehidupan global. Baris dalam Polat (2012) menyatakan bahwa universitas adalah lingkungan di mana individu berpusat pada proses rasional dari pada proses emosional. Fungsi universitas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal yaitu : pendidikan, penelitian ilmiah dasar serta pengembangan sosial, bakat dan kapasitas dengan cara yang rasional.

Salah satu indikator kualitas dan keberhasilan Pendidikan Tinggi di sebuah negara ialah dengan melihat besarnya jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan dari jenjang pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi. Jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan tinggi ditunjukkan melalui Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT). APK-PT merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang kuliah di perguruan tinggi terhadap jumlah penduduk usia kuliah (19-23 tahun). Besarnya APK-PT menunjukkan kualitas layanan pemerintah terhadap hak masyarakat memperoleh kemudahan akses menempuh pendidikan tinggi. Persentase APK juga dapat digunakan sebagai penentu tingkat kualitas layanan pembelajaran dan kemahasiswaan perguruan tinggi. Sebagaimana negara-negara maju, maka kemajuan pendidikan tingginya juga dikaitkan dengan seberapa besar APK Pendidikan Tinggi di negara tersebut.

APK-PT tahun 2016 adalah sebesar 31,61% dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi 33,37%. Meski mengalami kenaikan di tahun 2017, pencapaian tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan APK PT negara lain. Menurut Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development – OECD) APK PT untuk negara

berkembang minimal harus 36%. Capaian APK-PT Indonesia masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia (37%), Filipina (34%), dan Thailand (51%) (Laporan Kinerja Kemenristekdikti,2017)

Secara nasional jumlah pelajar yang melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun 2014 hanya 30%. Angka tersebut masih dibawah Korea dan Malaysia yang sudah mencapai 70% (Tempo.com, 2014). Sementara di Jawa Tengah lulusan SMA sederajat yang melanjutkan ke pendidikan tinggi tidak mencapai angka 50 persen (jateng.tribunnews.com, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa minat siswa SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi menjadi masalah tersendiri.

Kabupaten Brebes merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang terletak di bagian utara paling barat Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari kualitas pendidikan masyarakatnya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Brebes tahun 2017 masih menduduki peringkat terakhir dari 35 Kabupaten/Kota se Jawa Tengah. APK Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes tahun 2016 hanya sebesar 8,31% masih berada di bawah APK Perguruan Tinggi Jawa Tengah yaitu sebesar 16,48%. Angka tersebut mendudukkan Kabupaten Brebes pada posisi ke 32 dari 35 Kabupaten/Kota.(BPS Provinsi Jawa Tengah.2016)

Dilihat dari kemampuan ekonomi daerahnya Kabupaten Brebes masih tergolong Kabupaten dengan angka kemiskinan yang tinggi. Data BPS tahun 2016, menempatkan Kabupaten Brebes pada posisi ke 4 kabupaten termiskin di Jawa Tengah dengan pengeluaran perkapita per bulan kurang dari Rp 309.000,00. Dilihat dari angka absolut, jumlah penduduk miskin tertinggi di Jawa Tengah ada di Kabupaten Brebes yaitu mencapai 20,82% dari total jumlah penduduk 1,78 juta

jiwa (Tribunjateng.com, 2016). Kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat Kabupaten Brebes seperti digambarkan di atas akan menjadi sangat berat bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan tinggi, sehingga hal ini menarik untuk diteliti dalam hubungannya dengan minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Salah satu tujuan dari pendidikan di SMA adalah diharapkan lulusannya mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar Menengah tentang Pedoman Monitoring Evaluasi Kinerja Sekolah tahun 2008 menyatakan bahwa keterserapan lulusan yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dengan kriteria rendah (kurang dari 50%), sedang (50-74%), tinggi (lebih dari 75%). Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan, diperoleh data dari wawancara dengan beberapa guru BK SMA Negeri yang ada di Kabupaten Brebes mereka mengatakan bahwa jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih tergolong rendah yaitu berkisar antara 25% sampai dengan 30% yaitu di SMAN1 Kersana (29,86%), SMAN 1 Ketanggungan (26,97%), SMAN 1 Losari (26,98%), SMAN 1 Jatibarang (28,70%) dan SMAN 1 Sirampog (37,00%) sedangkan SMAN 1 Larangan (41,93%) dan dua sekolah yang minatnya lebih dari 50 persen antara lain adalah SMAN 3 Brebes (58,77%) dan SMAN 1 Bumiayu (86,77%). Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti apa faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Minat sangat dibutuhkan apabila siswa ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Minat merupakan salah satu faktor yang ikut

menentukan keberhasilan seseorang baik dalam hal studi, pekerjaan maupun aktivitas lainnya. Minat adalah sikap yang mencenderungkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Slameto (2010) menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, berarti bahwa apabila siswa berminat melanjutkan ke perguruan tinggi maka siswa harus memiliki upaya untuk mencapainya.

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi menunjukkan keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah mereka menamatkan pendidikan di jenjang SMA/SMK/MA. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat timbul dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada banyak penelitian yang berusaha menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah kondisi sosial ekonomi keluarga.

Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Gerungan (2009) menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam tumbuh kembang sehingga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan kecakapannya. Suciningrum (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi dapat diukur melalui tingkat pendidikan, jenis pekerjaan,

pendapatan serta kekayaan yang dimiliki. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang (Nasution dan Nur, 2006).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap minat ke perguruan tinggi pernah dilakukan oleh Umma dan Margunani (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kharisma dan Latifah (2015) menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Telcsa, et al., (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa background orang tua yang terdiri dari pendapatan, dorongan, pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan pilihan sekolah bagi siswa.

Weldegebriel (2011) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada keputusan siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah faktor kondisi keuangan orang tua, sementara Ariyani (2014) juga menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Beberapa kajian yang dibahas sebelumnya memberikan bukti bahwa sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan namun Herdiyanti (2016) dan Darmawan (2017) dalam penelitiannya, justru menyatakan hal yang berbeda. Keduanya menyatakan bahwa status sosial ekonomi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa dari sekian penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat siswa untuk

melanjutkan ke perguruan tinggi memberikan hasil yang berbeda satu sama lain. Beberapa penelitian mengatakan berpengaruh dan penelitian yang lain mengatakan tidak. Hal inilah yang membuat peneliti mengambil variabel sosial ekonomi keluarga sebagai salah satu variabel untuk diteliti kembali.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran merubah pola pikir peserta didik menjadi lebih maju dan mempunyai orientasi masa depan yang lebih baik. Terlebih pada siswa SMA dimana mereka disiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa SMA seharusnya mempunyai pemahaman tentang pentingnya pendidikan tinggi dalam menunjang karir seseorang di masa depan. Pendidikan diharapkan dapat memutus rantai kemiskinan karena hanya dengan kecerdasan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan seseorang dapat bekerja layak dan dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk bisa keluar dari kemiskinan (mediaindonesia.com, 2017)

Orientasi masa depan sangat diperlukan oleh pelajar agar mereka memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang (Agustian, 2001). Orientasi masa depan menjadi gambaran siswa mengenai masa depannya, apabila siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka siswa akan merencanakan upaya untuk mencapainya, misalnya dengan mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar.

Pentingnya orientasi masa depan dan pengaruhnya terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang pernah dibahas dan dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nurrohmatullah (2016) mengatakan bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara orientasi masa depan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Setiyowati (2015) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Piseth (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa untuk mengejar gelar master antara lain adalah faktor pengembangan pribadi, peningkatan karir, dan pergantian karir. Berbeda dengan penelitian dari Fahriani (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari keinginan berkarir di masa depan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan PPAk.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa dari beberapa penelitian mengenai orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi memiliki hasil yang berbeda satu sama lain. Hal inilah yang membuat peneliti mengambil variabel orientasi masa depan sebagai salah satu variabel untuk diteliti kembali.

Motivasi merupakan pendorong yang dapat mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Djamarah, 2011). Siswa membutuhkan dorongan untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Pendidikan yang dapat memutus

mata rantai kemiskinan akan dapat diraih oleh anak-anak yang memiliki motivasi, semangat dan daya juang yang tinggi dalam belajar dan berprestasi. Banyak kisah kehidupan anak-anak dari keluarga yang kurang beruntung dari segi ekonomi yang dapat meraih sukses karir karena motivasi dan semangat juang mereka dalam menempuh pendidikan. Sebaliknya ada anak-anak yang gagal meraih masa depan karena tidak punya motivasi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi meskipun mereka dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Karenanya motivasi sangat diperlukan bagi siswa untuk menumbuhkan minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Beberapa penelitian tentang motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi antara lain dilakukan oleh Fitriani (2014) serta Umma dan Margunani (2015), yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Farnesa, et al., (2017) juga menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Fahriani (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dari motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan PPAk. Penelitian dari Tirtiana (2013) menjadikan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Majdi (2012) juga menggunakan motivasi sebagai variabel mediasi terhadap minat berwirausaha dan Alfian (2014) menjadikan motivasi sebagai variabel mediasi terhadap kesiapan kerja siswa. Thomas, P. Mulyono dan Setiaji (2016) juga menggunakan motivasi sebagai variabel yang memediasi edukasi keuangan terhadap literasi keuangan.

Berdasarkan uraian fenomena yang ada di masyarakat khususnya di Kabupaten Brebes dan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang masih tidak konsisten sehingga hal tersebut menjadi research gap dalam penelitian ini, maka penulis ingin meneliti tentang minat siswa SMAN di Kabupaten Brebes untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan dengan menambahkan motivasi sebagai variabel mediasi dengan mengambil judul **“Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga dan Orientasi Masa Depan Melalui Motivasi Diri terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Indonesia berada pada peringkat ke-68 dari 117 negara berdasarkan dari penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan.
2. Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) di Kabupaten Brebes masih rendah yaitu sebesar 8,31% atau berada pada urutan ke 32 dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.
3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2016 berada pada peringkat 113 dari 188 negara, sementara IPM Kabupaten Brebes menempati urutan terakhir dari 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

4. Berdasarkan data observasi awal dari beberapa SMA Negeri di Kabupaten Brebes, sebagian besar siswa lebih memilih bekerja dibanding melanjutkan ke perguruan tinggi.
5. Belum terpenuhinya salah satu tujuan pendidikan jenjang SMA di Kabupaten Brebes dilihat dari masih rendahnya keterserapan lulusan SMA yang dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dijelaskan, maka perlu ada cakupan masalah agar lebih fokus pembahasannya.

Cakupan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sosial ekonomi keluarga

Sosial ekonomi keluarga merupakan suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat

2. Orientasi masa depan

Orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang.

3. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang dapat mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu

4. Minat melanjutkan ke perguruan tinggi

Minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah mereka menamatkan pendidikan di jenjang menengah (SMA/SMK/MA)

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Bagaimanakah pengaruh orientasi masa depan terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi.
3. Bagaimanakah pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri.
4. Bagaimanakah pengaruh orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri.
5. Bagaimanakah pengaruh motivasi terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Menganalisis pengaruh orientasi masa depan terhadap motivasi melanjutkan ke perguruan tinggi.
3. Menganalisis pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri.
4. Menganalisis pengaruh orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri.
5. Menganalisis pengaruh motivasi terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan bagi akademisi yang akan melanjutkan penelitian di bidang yang sama di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen sekolah dalam membuat kebijakan yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi siswa, mengembangkan orientasi masa

depan siswa dan selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Bagi peneliti dan pembaca penelitian ini diharapkan banyak informasi yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menerapkan salah satu cabang ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu menjelaskan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaharuan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa minat melanjutkan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh banyak faktor. Najafian, *et.al*, (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat ke perguruan tinggi ada tiga yaitu faktor dari dalam diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai faktor dominan dalam keseharian. Sementara Indriyanti, *et.al* (2013) menyatakan bahwa ada tujuh faktor yang mempengaruhi minat ke perguruan tinggi yaitu faktor potensi diri, motivasi, ekspektasi masa depan, peluang, lingkungan sosial, kondisi keluarga dan institusi.

Penelitian tentang pengaruh sosial ekonomi terhadap minat ke perguruan tinggi dilakukan Eidimtas dan Juceviciene (2014) menyatakan bahwa keluarga berperan peran penting dalam membentuk minat siswa untuk menentukan langkah yang diambilnya, hal ini karena keluarga ikut bertanggung jawab untuk menyediakan dana guna memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Umma dan Margunani (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kharisma dan Latifah (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa

status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Telcsa, *et al.*, (2015) dalam penelitiannya *background* orang tua yang terdiri dari pendapatan, dorongan, pendidikan dan pekerjaan berhubungan dengan pilihan sekolah bagi siswa. Weldegebriel (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh pada keputusan siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi adalah faktor kondisi keuangan orang tua. Ariyani (2014) juga menyatakan bahwa kondisi ekonomi orang tua mempengaruhi motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Marlin, M.E, dan Rusdarti (2016) menyatakan bahwa konstruksi sosial orang tua yang rendah memandang pendidikan tidak penting sehingga mengakibatkan anak hanya bersekolah sampai tingkat SD dan SMP.

Penelitian Misran, *et.al* (2014) yang dilakukan di Malaysia menyatakan bahwa mahasiswa dengan status sosial ekonomi rendah mempunyai minat yang lebih tinggi untuk melanjutkan ke fakultas teknik Universitas Kebangsaan Malaysia. Beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa dengan status sosial ekonomi tinggi tidak memilih fakultas teknik adalah karena kemampuan financial orang tua mereka yang tinggi memberikan dukungan anak-anak mereka untuk memilih fakultas lain. Mereka juga memiliki kebebasan untuk memilih berbagai program lain tanpa dibatasi oleh masalah finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan diantara status sosial ekonomi yang tinggi dan yang rendah dalam memilih fakultas teknik yang ditawarkan oleh UKM.

Piseth (2014) menjabarkan hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada faktor pekerjaan dan pendapatan mahasiswa program master dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan pada program pasca sarjana. Herdiyanti (2016) dan Darmawan (2017) juga menyatakan hal yang senada bahwa tidak ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa status sosial ekonomi yang tinggi maupun yang rendah tidak menunjukkan perbedaan signifikan yang mempengaruhi mahasiswa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam memilih program studi di sebuah universitas. Meskipun mahasiswa atau calon mahasiswa mempunyai status sosial ekonomi yang rendah tetapi tidak mengurangi minat untuk memilih studi lanjut. Untuk mengantisipasi kemungkinan hasil yang didapat dalam penelitian ini juga akan menunjukkan hasil yang sama yaitu berpengaruh signifikan namun negatif, maka pada penelitian ini ada penambahan variabel mediasi berupa motivasi diri yang berfungsi sebagai penghubung antara variabel sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Orientasi masa depan yang diperhatikan pada usia remaja adalah orientasi masa depan dalam bidang pendidikan. Usia remaja adalah usia penting karena remaja mulai memikirkan tentang prestasi yang dihasilkannya dan prestasi tersebut terkait dengan bidang akademisnya. Suatu prestasi dalam bidang akademis akan menjadi hal yang serius untuk diperhatikan, bahkan mereka sudah mampu membuat perkiraan kesuksesan dan kegagalan mereka ketika mereka memasuki usia dewasa (Santrock, 2007).

Orientasi masa depan merupakan gambaran seseorang tentang dirinya dalam memandang konteks masa depan, sehingga orientasinya tersebut akan membantu individu untuk mengarahkan dirinya dalam mencapai sejumlah perubahan yang sistematis guna meraih sesuatu yang diinginkannya. Orientasi masa depan berhubungan dengan harapan, standar, tujuan, rencana, dan strategi yang akan dihadapi di masa depan (Rubiyanto, *et al.*, 2012). Orientasi masa depan merupakan gambaran individu tentang dirinya dalam konteks masa depan yang menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, rencana, dan evaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat direalisasikan terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga (Tangkeallo, *et al.*, 2014).

Piseth (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan siswa untuk mengejar gelar master antara lain adalah faktor pengembangan pribadi, peningkatan karir, dan pergantian karir. Hal ini berarti bahwa apabila siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan merencanakan suatu upaya untuk mencapainya seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar sehingga siswa akan dapat menilai sejauh mana dirinya akan berhasil mencapai tujuannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan (Risan dan Linda, 2017).

Penelitian tentang orientasi masa depan berpengaruh terhadap minat masuk ke perguruan tinggi dilakukan Nurrohmatullah (2016) bahwa ada hubungan positif yang cukup kuat antara orientasi masa depan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Setiyowati (2015) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara orientasi masa depan dengan keputusan karir remaja. Indriyanti, *et al.*, (2014) faktor ekspektasi masa depan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun berbeda dengan hasil beberapa penelitian tersebut, penelitian dari Fahriani (2012) mengatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari harapan berkarir dimasa depan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pendidikan PPAk, Ahmed, *et al.*, (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekspektasi dan kesempatan karir di masa mendatang tidak berhubungan signifikan dengan minat siswa untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini akan mengulas kedua variabel yang sama yaitu sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan, karena adanya *research gap* hasil dari kedua variabel tersebut terhadap variabel minat melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga akan diketahui apakah kedua variabel tersebut memiliki hasil yang berpengaruh atau tidak terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Unsur pembeda dalam penelitian ini adalah adanya penambahan variabel mediasi berupa motivasi diri. Suprpto (2007) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi minat adalah motivasi. Melalui motivasi yang tinggi diharapkan akan bisa menumbuhkan minat yang tinggi pada siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam diri (intrinsik) dan faktor ekstrinsik misalnya untuk mencapai nilai tinggi, gelar tinggi, kehormatan dan lain sebagainya sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu (Djamarah, 2011).

2.2 Kerangka Teoritis

Grand theory dalam penelitian ini yang mempengaruhi minat ke perguruan tinggi menggunakan teori Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*) atau TPB adalah model sikap yang memperkirakan minat atau niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan. TPB seperti dikemukakan Ajzen (1991) menyatakan bahwa perilaku manusia terlebih dahulu dipengaruhi oleh minat (*behavior intention*), (Sumarwan, 2011)

Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan sikap, norma subjektif dan kontrol keperilakuan yang dirasakan sebagai variabel yang mendahului niat dan perilaku. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini akan menguji *Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang muncul sebagai alternatif untuk memprediksi perilaku secara lebih akurat. TRA dan TPB tidak bertentangan satu sama lain. Untuk memprediksi minat, selain dari sikap dan norma subjektif ditambah variabel baru yaitu kontrol keperilakuan (*perceived behavioural control*)

Theory of planned behavior mengutamakan adanya tiga deteminan niat yang bersifat independen secara konseptual, yaitu (Ranto, 2011): a) Sikap terhadap perilaku yang menunjukkan tingkat dimana seseorang mempunyai evaluasi yang baik atau kurang baik terhadap perilaku tertentu. b) Norma subjektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan atau perilaku. c. Kontrol keperilakuan (*perceived behavior control*), yang menunjukkan mudahnya atau sulitnya

melakukan tindakan dan dianggap sebagai cerminan pengalaman masa lalu disamping halangan yang terantisipasi.

2.2.1 Theory of Planned Behaviour

Faktor minat dan perilaku dapat dijelaskan oleh *Theory of Planned Behavior*. Teori tersebut merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action*, yaitu teori yang digunakan untuk memprediksi minat dan perilaku. Berdasarkan teori tersebut minat dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap suatu bentuk keinginan. Minat yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang didorong oleh berbagai faktor. *Theory of planned behavior* mengutamakan adanya tiga determinan niat yang sifatnya independen secara konseptual yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi terhadap kontrol berperilaku (*Perceived Behavior Control*). Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan norma subjektif terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, maka semakin kuat minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Minat mencerminkan kemauan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan kontrol yang dirasakan sangat memperhatikan sumber peluang yang mungkin ada. Jadi ada perbedaan antara faktor motivasional dan kontrol yang dirasakan. (Dharmmesta, 1998 dalam Ranto, 2011).

Sikap terhadap perilaku menjelaskan pendapat mengenai sikap yang akan diambil apabila siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Sikap terhadap perilaku merupakan keyakinan siswa untuk melanjutkan studi dan akibat dari keyakinan tersebut. Sikap terhadap perilaku merupakan penggabungan keyakinan memilih

dengan evaluasi akibat. Norma subjektif merupakan keyakinan siswa terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh lingkungan. Norma subjektif merupakan perpaduan dari keyakinan normatif dengan kemauan mengikuti saran orang lain seperti keluarga, guru dan teman. Sementara itu kontrol berperilaku menunjukkan adanya keyakinan dan pemahaman siswa terhadap pentingnya melanjutkan ke perguruan tinggi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin baik sikap dan norma subjektif terhadap suatu perilaku dalam hal ini adalah melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan semakin besar kontrol berperilaku yang dirasakannya, maka semakin kuat niat seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan yang dimaksud.

2.2.2 Teori Motivasi Maslow

Untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap motivasi diri dalam penelitian ini menggunakan Teori Motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943;1970) bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Maslow menunjukkan dalam 5 tingkatan kebutuhan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Slameto (2010)

2.2.3 Minat

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal daripada lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam sesuatu aktifitas (Slameto, 2010).

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2014). Minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat partisipasi pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja dan minat akan selalu terkait dengan soal kebutuhan atau keinginan (Sardiman, 2010). Sobur (2011) mendefinisikan minat sebagai keinginan yang erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis seperti senang, bergairah, dan seterusnya. Djamarah (2011) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktifitas.

Dari uraian di atas, maka minat merupakan kecenderungan dari dalam individu diwujudkan dengan rasa suka atau senang, ketertarikan, dan memberikan perhatian terhadap hal yang diminatinya. Dalam hal pendidikan, kelanjutan karir seseorang siswa sangat bergantung dengan minat-minat tiap siswa tersebut.

Perguruan tinggi adalah satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi, dapat berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik dan akademi. Menurut Rokhimah (2015), bahwa pendidikan tinggi atau sering disebut dengan perguruan tinggi (universitas) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademis maupun kemampuan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah motif, kecenderungan seseorang untuk meningkatkan taraf pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah melalui lembaga pendidikan formal yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi (Suciningrum dan Rahayu, 2015).

Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/ atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian (Markum, *et al.*, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka perguruan tinggi sebagai satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi sangat berperan dalam memberikan atau menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga perubahan-perubahan global yang begitu cepat dapat direspon oleh produk pendidikan

Syah (2014), menyatakan bahwa minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri siswa. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi yang akan mereka masuki. Minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang menetap dalam subjek

atau tingkah laku seseorang untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu, (Djaali, 2011). Minat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, diantaranya diungkapkan Najafian,*et.al*, (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan faktor yang mempengaruhi minat ke perguruan tinggi terdiri dari faktor yaitu dalam diri sendiri, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sebagai faktor dominan dalam keseharian.

1. Aspek-aspek Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Menurut Hurlock (2009) minat mempunyai dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

- a. Aspek kognitif, didasarkan pada konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat mereka yang didasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang dipelajari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta dari berbagai jenis media massa.
- b. Aspek afektif adalah bobot emosional konsep yang membangun aspek kognitif minat yang dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Seperti halnya aspek kognitif, aspek afektif berkembang dari pengalaman pribadi, dari sikap yang penting yaitu orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut, dan dari sikap yang dinyatakan atau tersirat dalam berbagai bentuk media massa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan minat antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Faktor motif sosial. Minat dapat timbul dengan adanya motivasi dan keinginan tertentu dari lingkungan sosialnya. Seseorang akan melakukan sesuatu dengan maksud agar mendapat respon.
- b. Faktor emosi. Minat berhubungan dengan perasaan dan emosi. Suksesnya pelaksanaan sesuatu kegiatan membuat perasaan senang dan semangat untuk melakukan kegiatan yang serupa, sebaliknya kegagalan akan menurunkan minat atau bahkan menambah minat.
- c. Faktor lingkungan adalah faktor yang dapat memunculkan minat yang berasal dari keadaan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah (Suprpto, 2007)

Indriyanti, *et al.*, (2013) dari hasil penelitiannya menyatakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ketujuh faktor tersebut adalah:

- a. Faktor potensi diri yang mewakili variabel bakat dengan indikator pengembangan bakat dan bakat dalam diri, sikap dengan indikator keaktifan, motivasi dengan indikator dorongan internal, cita-cita dengan indikator kemapanan, dan prestasi dengan indikator persaingan akademik.
- b. Faktor motivasi yang mewakili variabel kepribadian dengan indikator keyakinan dan pengembangan diri, prestasi dengan indikator beasiswa, teman-teman dengan indikator bahan pembicaraan, motivasi dengan indikator dukungan orang tua, dan sikap dengan indikator usaha.

- c. Faktor ekspektasi masa depan yang mewakili variabel prestasi dengan indikator tingkat prestasi dan kepribadian dengan indikator masa depan.
- d. Faktor peluang yang mewakili variabel cita-cita dengan indikator jenis pekerjaan, pengalaman dengan indikator kesuksesan, dan motivasi dengan indikator kemudahan memperoleh pekerjaan.
- e. Faktor lingkungan sosial yang mewakili variabel lingkungan masyarakat dengan indikator persepsi masyarakat, teman-teman dengan indikator pengaruh teman dan sekolah dengan indikator guru.
- f. Faktor situasi dan kondisi yang mewakili variabel keluarga dengan indikator pendapatan orang tua dan pendidikan orang tua dan pengalaman dengan indikator pengangguran.
- g. Faktor institusional yang mewakili variabel sekolah dengan indikator kurikulum.

Suryabrata (2011) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi minat seseorang untuk belajar ada dua faktor internal dan eksternal, yaitu:

- a. Faktor eksternal meliputi, lingkungan (alami dan sosial) dan instrumental (kurikulum, program, sarana dan prasarana serta tenaga pendidik).
- b. Faktor internal meliputi, fisiologis (kondisi fisiologis umum dan panca indera) serta psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Suprpto (2007) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi minat adalah motivasi. Handoyo, Sofik. (2018) menyatakan bahwa mayoritas mahasiswa sarjana akuntansi memilih program studi akuntansi karena motivasi kepentingan intrinsik dan motivasi minat ekstrinsik. Nurtanto, *et al* (2017) menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga diantaranya pendidikan keluarga dan ekonomi keluarga. Pendidikan keluarga yang tinggi akan mendukung kemauan anak bahkan akan mengarahkan potensi anak. Sedangkan kondisi ekonomi yang kecukupan memudahkan orang tua dalam pembiayaan atau memilih perguruan tinggi yang diinginkan. Rendahnya pendapatan orang tua mempengaruhi keberhasilan anak.

3. Indikator Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Minat tidak datang secara tiba-tiba. Ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk menguatkan hasil penelitian maka peneliti mengambil indikator berdasarkan beberapa pendapat orang. Berikut indikator minat melanjutkan ke perguruan tinggi :

- a. Adanya perasaan senang
- b. Adanya keinginan
- c. Adanya perhatian
- d. Adanya ketertarikan
- e. Adanya kebutuhan
- f. Adanya harapan
- g. Adanya dorongan dan kemauan (Slameto : 2010)

Menurut Djamarah (2011) menyatakan bahwa beberapa indikator minat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perasaan senang, Perasaan senang merupakan suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif dalam merasakansenang. Perasaan senang yang dimiliki siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi akan menumbuhkan semangat yang dapat menguatkan minat tersebut.
- b. Adanya pemusatan perhatian, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut.
- c. Adanya ketertarikan, seseorang menyukai hal-hal yang dianggap menarik untuknya dan ia akan sangat menikmati untuk mewujudkan apa yang disukai. Adanya ketertarikan siswa untuk studi lanjut ke perguruan tinggi menumbuhkan rasa suka sehingga dapat mengembangkan minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- d. Adanya kemauan, yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Adanya kemauan memberikan dorongan pada siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Indikator minat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan indikator dari beberapa pendapat diatas yang telah disesuaikan dengan keadaan penelitian dan tujuan dari penelitian. Penulis

mengambil indikator yang digunakan untuk minat melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu :

- a. Adanya perasaan senang
- b. Adanya perhatian
- c. Adanya ketertarikan
- d. Adanya kebutuhan
- e. Adanya kemauan

2.2.4 Motivasi diri

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat di amati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Sardiman, 2011). Motivasi adalah pemasok daya (*energizer*) yang mendorong individu berlaku secara terarah (Gleitman; 1986 dan Reber ; 1998) dalam Syah (2014).

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas kondisi tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan (Suryabrata, 2011). Motivasi merupakan dorongan atau gejala yang timbul dalam diri manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sesuai dengan keinginan masing-masing (Murtie, 2012). Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi

bawahan, agar mau bekerja sama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan (Hasibuan. 2012).

Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil. Selain itu juga memiliki hasrat yang tinggi untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya karena merasa tidak puas dengan prestasi yang dimiliki saat ini sehingga dapat mengembangkan minat untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yakni di perguruan tinggi (Farmesa, *et al.*, 2017). Hamalik (2012) prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga belajar ke perguruan tinggi.

1. Jenis-jenis Motivasi

Hasibuan (2012) menyatakan bahwa jenis-jenis motivasi antara lain sebagai berikut:

a. Motivasi Positif

Motivasi positif diberikan dengan cara merangsang orang lain dengan memberikan hadiah/penghargaan kepada yang berprestasi sehingga semangat akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima yang baik-baik.

b. Motivasi Negatif

Motivasi negatif diberikan dengan cara memberikan hukuman. Motivasi negatif memberikan semangat dalam jangka pendek akan meningkat karena takut hukuman, tetapi untuk jangka panjang dapat berakibat kurang baik.

2. Hierarki Kebutuhan Motivasi

Hierarki ini didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Lima tingkatan kebutuhan menurut Maslow dalam Slameto (2010) adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan yang harus dipenuhi untuk dapat tetap hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya.

b. Kebutuhan akan rasa aman

Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipenuhi, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Keselamatan itu termasuk merasa aman dari setiap jenis ancaman fisik atau kehilangan, serta merasa terjamin.

c. Kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial

Ketika seseorang memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antar manusia. Cinta kasih dan kasih sayang, mungkin didasari melalui hubungan-hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial

d. Kebutuhan akan penghargaan

Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, hal itu berarti memiliki pekerjaan yang dapat diakui sebagai bermanfaat, menyediakan sesuatu yang dapat dicapai, serta pengakuan umum dan kehormatan di dunia luar.

e. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan diri. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipuaskan, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya.

3. Fungsi Motivasi Diri

Djamarah (2011) menyatakan bahwa beberapa fungsi motivasi antara lain:

- a. Sebagai pendorong kegiatan/ penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apayang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengarah perbuatan, untuk mencapai tujuan seseorang yang memiliki motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d. Dapat melahirkan perhatian yang serta merta yaitu perhatian secara spontan, bersifat wajar, mudah bertahan dan tumbuh.
- e. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi, yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu. Tanpa minat maka konsentrasi sulit dikembangkan dan dipertahankan.
- f. Dapat mencegah gangguan perhatian dari luar. Motivasi yang kecil dapat mengalihkan perhatian kepada hal-hal lain.

- g. Dapat memperkuat melekatnya sesuatu dalam ingatan. Misalnya pada saat belajar kalau ada minat untuk belajar maka hanya dibaca atau disimak sekali senantiasa teringat, sebaliknya akan mudah hilang jika belajar tanpa ada minat.
- h. Dapat memperkecil kebosanan dalam diri sendiri. Dengan minat kejemuan yang berasal dari diri sendiri dapat teratasi, karena kejemuan banyak berasal dari dalam diri sendiri daripada dari luar.

Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Sukmadinata (2015), motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarahkan (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).

4. Faktor yang mempengaruhi motivasi

Motivasi terbagi dalam dua sudut pandang, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu atau adanya rangsangan dari luar, misalnya untuk mencapai nilai tinggi, gelar tinggi, kehormatan dan lain sebagainya sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu (Djamarah, 2011),

(Janus, 2014) menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berefek negatif, jika tidak mendapatkan motivasi dari luar orang itu tidak akan melakukan perbuatan tersebut. Sementara motivasi intrinsik menurutnya

didasarkan pada kesenangan (kenikmatan). Berdasarkan uraian di atas motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dari luar maupun dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu agar kebutuhannya dapat terpuaskan.

5. Proses Motivasi

Proses motivasi antara lain: (1) dimulai dengan adanya kebutuhan yaitu individu berada dalam keadaan tegang ingin memenuhi kebutuhan tersebut, (2) dilaksanakan aktivitas tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut, (3) apabila kebutuhan terpenuhi, terjadi kepuasan dan ketegangan berkurang, (4) apabila kebutuhan tidak terpenuhi (tujuan tidak tercapai) dapat menimbulkan konflik dalam dirinya (Zaidin, 2004). Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa motivasi merupakan keinginan besar yang menjadi penggerak seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Motivasi memerlukan proses yang bertahap agar keinginan dapat tercapai dengan maksimal.

6. Indikator Motivasi Diri

Menurut Slameto (2010), motivasi dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.

- b. Harga diri, ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran dengan niat mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Pentingnya motivasi harus disadari oleh siswa, Bila siswa termotivasi maka siswa berusaha mewujudkan keinginannya dengan baik. Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi sebagai berikut : 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai). 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tindakan kriminal, amoral, dan sebagainya). 4) Berprestasi dalam belajar dan 5) Lebih senang bekerja mandiri (Sardiman, 2011).

Menurut teori David McClelland dalam Hasibuan (2012) dikatakan bahwa kekuatan (*power*), afiliasi (*affiliation*) dan prestasi (*achievement*) adalah motivasi yang kuat pada setiap individu. McClelland mengajukan teori yang berkaitan dengan konsep belajar dimana kebutuhan diperoleh dari budaya dan dipelajari melalui lingkungannya. Karena kebutuhan ini dipelajari, maka perilaku yang diberikan *reward* cenderung lebih sering muncul. McClelland juga mengungkapkan bahwa terdapat kebutuhan seseorang untuk

mencapai tujuannya hal ini juga berkaitan dengan pembentukan perilaku serta pengaruhnya terhadap prestasi akademik, hubungan interpersonal, pemilihan gaya hidup, dan unjuk kerja. McClelland dalam Hasibuan (2012) menyatakan indikator motivasi sebagai berikut :

a. (n/PWR)-*need for power*

Orang yang mempunyai motivasi kekuasaan yang tinggi. Ada dua macam kekuasaan yaitu kekuasaan menurut selera tertentu, dan kekuasaan yang disosialisasikan.

b. (n/AFT)-*need for affiliation*

Adalah kebutuhan untuk memiliki hubungan-hubungan persahabatan atau hubungan antar sesama secara dekat. Orang yang mempunyai motivasi kerja sama yang tinggi mempunyai ciri-ciri : bersifat sosial, suka berinteraksi dan bersama dengan individu-individu, merasa ikut memiliki atau bergabung dalam kelompok, menginginkan kepercayaan yang lebih jelas dan tegas, cenderung berkumpul dan mencoba mendapatkan saling pengertian bersama atas apa yang telah terjadi dan apa yang harus mereka percaya, bersedia berkonsultasi dan suka menolong orang lain yang dalam kesukaran dan lebih menyenangkan adanya hubungan persahabatan.

c. (n/ACH)-*need for achievement*

Orang yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri antara lain : bersemangat, menentukan tujuan secara realistik, berani mengambil resiko, tidak percaya pada nasib baik, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, mandiri, memilih tugas yang menantang dan menunjukkan

perilaku yang lebih berinisiatif, menghendaki umpan balik konkrit yang cepat terhadap prestasi mereka, bekerja tidak hanya untuk mendapatkan uang atau kekuasaan. Mereka dapat diandalkan sebagai tulang punggung organisasi dan diperlukan dalam organisasi, tetapi perlu diimbangi dengan motif (n/AFT dan n/PWR).

Indikator motivasi untuk penelitian ini lebih merujuk kepada indikator pada teori David McClelland dalam Hasibuan (2012) yaitu kekuasaan/kekuatan (*power*), afiliasi (*affiliation*) dan prestasi (*achievement*). Namun indikator tersebut akan disesuaikan dengan keadaan lingkup penelitian dan fokus penelitian ini. Indikator motivasi diri dalam penelitian ini adalah :

- a. *Need of power*
- b. *Need of affiliation*
- c. *Need of achievement*

2.2.5 Sosial Ekonomi Keluarga

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Djafar, 2014). Status sosial sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya (Soekanto, 2007).

Status Sosial ekonomi adalah konsep yang merangkum posisi kelas sosial seseorang di masyarakat (McGrath & Elgar, 2017). Setiaji (2015) menyatakan status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang dengan pekerjaan, pendidikan dan karakter ekonomi yang serupa. Status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki a) pekerjaan yang bervariasi prestisinya, beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding oranglain; b) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain;c) sumber daya ekonomi yang berbeda;d) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara (Santrock,2007). Tingkat atau status sosial ekonomi didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, prestise atau kekuasaan (Raf, 2012).

Status sosial ekonomi adalah suatu tingkatan yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat. Penghasilan atau pekerjaan tertentu juga dapat menentukan tinggi rendahnya status seseorang (Nasution dan Nur, 2006). Tingkat status sosial ekonomi

orang tua dapat dilihat dari pekerjaan orang tua. Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua siswa untuk mencari nafkah (Manginsihi, 2013).

Pekerjaan yang ditekuni oleh setiap orang berbeda-beda, perbedaan itu akan menyebabkan perbedaan tingkat penghasilan yang rendah sampai pada tingkat penghasilan yang tinggi, tergantung pada pekerjaan yang ditekuninya. Contoh pekerjaan berstatus sosial ekonomi rendah adalah pekerja pabrik, buruh manual, penerima dana kesejahteraan, dan pekerja pemeliharaan (Santrock, 2007).

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat sosial ekonomi orang tua adalah kedudukan orang tua dalam masyarakat berdasarkan pada pendidikan dan pekerjaan disertai dengan kemampuan orang tua dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari, termasuk kemampuan orang tua dalam membiayai dan menyediakan

fasilitas belajar anak sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap anak-anaknya.

Keluarga dengan pendapatan cukup atau tinggi pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai penghasilan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, dan keperluan lainnya.

Menurut Hamalik (2012) keadaan sosial ekonomi yang baik dapat menghambat ataupun mendorong dalam belajar. Masalah biaya pendidikan juga merupakan sumber kekuatan dalam belajar karena kurangnya biaya pendidikan akan sangat mengganggu kelancaran belajar. Setyadharma,A (2018) menyatakan bahwa biaya pendidikan yang tinggi akan menyebabkan siswa putus sekolah dan menurut Santoso dan Latifah (2012) menyatakan bahwa kondisi ekonomi dan dukungan keluarga memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Puspita,D.W.,(2015) menyatakan apabila seorang miskin maka tidak dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.

Salah satu fakta yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga. Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa di sekolah, sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan sosial ekonomi orang tua.

Perbedaan status sosial ekonomi juga mempengaruhi orientasi intelektual anak. Sedangkan menurut McLoyd, anak-anak dengan latar belakang status sosial ekonomi rendah beresiko tinggi mengalami masalah

kesehatan mental. Masalah seperti depresi, kepercayaan diri rendah, konflik sebaya, dan kenakalan remaja lebih banyak terjadi di antara anak-anak yang hidup di keluarga yang status sosioekonomi rendah dibandingkan dengan anak-anak yang lebih beruntung secara ekonomi (Santrock, 2007).

Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan mampu memenuhi berbagai macam sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin berkualitas perhatian yang diberikan kepada anaknya, semakin sibuk orang tua dalam pekerjaan, semakin sedikit perhatian yang diberikan kepada anaknya". Semakin banyak penghasilan orang tua, semakin mudah memenuhi kebutuhan prasarana dan sarana belajar anaknya. Sementara anak yang berlatar belakang ekonomi rendah, kurang mendapat bimbingan dan pengarahan yang cukup dari orang tua mereka, karena orang tua lebih memusatkan perhatian pada bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari (Hartinah, 2008).

Kondisi sosial ekonomi keluarga banyak menentukan kehidupan pendidikan dan karir anak. Kondisi sosial yang menggambarkan status orang tua yang merupakan faktor yang akan 'dilihat' oleh anak untuk menentukan pilihan sekolah dan pekerjaan. Secara tidak langsung keberhasilan orang tuanya merupakan 'beban' bagi anak, sehingga dalam menentukan pilihan pendidikan tersirat untuk ikut mempertahankan kedudukan orang tuanya (Sunarto, 2012).

Menurut Soekanto (2007), status sosial ekonomi seseorang dapat diukur dari :

a. Ukuran kekayaan

Ukuran kekayaan adalah harta benda atau materi yang dimiliki seseorang. Barangsiapa memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat pada bentuk rumah, mobil pribadi, cara berpakaian serta bahan pakaian yang dipakai, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.

b. Ukuran kekuasaan

Ukuran kekuasaan adalah kewenangan seseorang yang dimiliki karena kedudukannya dalam masyarakat, lembaga atau perusahaan yang dipimpin. Siapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar menempati lapisan atas.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan adalah kewibawaan yang dimiliki oleh seseorang karena pembawaan atau kedudukan atau hal lain yang dianggap oleh orang lain sesuatu yang terpandang.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan adalah tingkat pendidikan seseorang, baik pendidikan formal maupun informal.

1. Bentuk Status Sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi orang tua cenderung menuntut orang tua untuk memfokuskan perhatiannya pada pemenuhan kebutuhan ekonomi daripada kebutuhan pendidikan. Keluarga yang keadaan ekonominya tinggi tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak, berbeda

dengan kondisi ekonomi dari keluarga yang kondisi ekonominya rendah. Kecukupan ekonomi cenderung memberikan banyak pilihan kepada orang tua dalam mengarahkan anak untuk dapat menikmati pendidikan daripada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga anak lebih terdorong dan bersemangat dalam proses pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat ekonomi orang tua, semakin tinggi pula motivasi anak sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal.

Soekanto (2007), menyatakan beberapa bentuk status sosial ekonomi sebagai berikut :

- a. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan.
- b. *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mengajar serta mencapai tujuan - tujuannya.
- c. *Assigned Status*, yang merupakan kedudukan yang diberikan. Kedudukan yang diberikan oleh suatu kelompok atau golongan kepada seseorang yang berjasa.

2. Klasifikasi Status Sosial Ekonomi

Klasifikasi status sosial ekonomi menurut Coleman dan Cressey dalam Sumardi (2004) adalah:

a. Status sosial ekonomi atas

Status sosial ekonomi atas merupakan kelas sosial yang berada paling atas dari tingkatan sosial yang terdiri dari orang-orang yang sangat kaya seperti kalangan konglomerat dan mereka yang menempati posisi teratas dari kekuasaan. Status sosial ekonomi atas yaitu status atau kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut harta kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki di atas rata-rata masyarakat pada umumnya. Masyarakat dengan status sosial atas yaitu sekelompok keluarga dalam masyarakat yang jumlahnya relatif sedikit dan tinggal di kawasan elit perkotaan.

b. Status sosial ekonomi bawah

Status sosial ekonomi bawah merupakan kedudukan seseorang di masyarakat yang diperoleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat dengan status sosial ekonomi bawah adalah masyarakat dalam jumlah keluarga yang cukup besar dan juga pada umumnya cenderung selalu konflik dengan aparat hukum.

Secara garis besar perbedaan yang ada dalam masyarakat berdasarkan materi yang dimiliki seseorang yang disebut sebagai kelas sosial (*social class*). Sunarto (2012) membagi kelas sosial dalam tiga golongan, yaitu:

a. Kelas atas (*upper class*)

Upper class berasal dari golongan kaya raya seperti golongan konglomerat, kelompok eksekutif, dan sebagainya. Pada kelas ini segala

kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar.

b. Kelas menengah (*middle class*)

Kelas menengah biasanya diidentikkan oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang yang kebanyakan berada pada tingkat yang sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpendang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidak berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup.

c. Kelas bawah (*lower class*)

Kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah sebagai orang miskin yang kehilangan amunisi dalam merengkuh keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah dan lain-lain. Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering diabaikan, karena sangat membebani mereka. Perhatian terhadap keluarga tidak ada, karena tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan.

3. Indikator Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi masing-masing keluarga berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada lapisan masyarakat yang homogen atau serba sama. Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang dapat membedakan satu dengan yang lain. Annete dalam (Okioga, 2013) meneliti tentang status sosial ekonomi yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah, yang dideskripsikan ke dalam tiga area keluarga yaitu pendidikan, pendapatan dan pekerjaan.

Indikator yang dapat menentukan tinggi rendahnya status sosial ekonomi orang tua di masyarakat, antara lain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan pendapatan (Soekanto, 2007).

a. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Soekanto (2007) mendefinisikan pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional maupun logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi.

Pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal). Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dimiliki oleh ayah dan ibu yang diperoleh dari pendidikan formal yang ditempuh yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

b. Jenis Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi orang tua karena dari bekerja segala kebutuhan dapat terpenuhi. suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja dapat memenuhi kepuasan jasmani dan terpenuhi kebutuhan hidup. Soekanto (2007), menyatakan bahwa pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Menurut Sumardi (2004), dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan.

Dalam masyarakat ada kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan merasa lebih terhormat, lebih dihargai secara sosial dan ekonomi. Masyarakat dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki. Untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

- 1) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- 2) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan yang terdapat pada bidang penjualan dan jasa.
- 3) Pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani, buruh dan operator alat angkut/bengkel (Hamalik, 2012).

c. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga sehari-hari termasuk kebutuhan akan pendidikan anak. Pendapatan akan mempengaruhi

status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan semua penghasilan riil yang diterima oleh orang tua berupa material (barang) maupun uang yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau dari jasa manusia dimana penghasilannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, berarti pendapatan dalam penelitian ini adalah hasil diperoleh orang tua (Ayah dan Ibu), dimana penghasilan tersebut digunakan guna memenuhi kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan).

Abdulsyani (2012) menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang sering digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi adalah 1) tingkat pendidikan, 2) tingkat pendapatan, dan 3) tingkat pekerjaan. Nurwati (2008) dalam penelitiannya menggunakan indikator pendapatan orang tua, mata pencaharian orang tua, kecukupan pendapatan bagi kehidupan keluarga dan beban tanggungan keluarga. Rahayu (2011) dalam mengukur kondisi sosial ekonomi keluarga menggunakan indikator tingkat pendidikan orang tua, pendapatan orang tua dan jumlah tanggungan keluarga. Hendaryati, N. (2015) menggunakan indikator sumber pendapatan, jumlah penghasilan, jumlah anggota keluarga, jumlah pengeluaran keluarga untuk mengukur kondisi ekonomi keluarga.

Dari beberapa indikator yang merujuk pada tinggi rendahnya status sosial ekonomi keluarga, maka penulis mengambil tiga indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Pendidikan orang tua
2. Pendapatan orang tua
3. Jumlah tanggungan keluarga
4. Peranan Status Sosial Ekonomi

Singh dan Vyast (2014) menyatakan bahwa lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam pendidikan. Pentingnya kondisi keluarga mempunyai peranan penting dalam penentuan prestasi akademik dan perilaku sosial anak, yaitu tingkat pendapatan orang tua, tingkat pendidikan dan status kesehatan juga standar kehidupan keluarga. Al-Matalka (2014) mengemukakan bahwa bagaimanapun juga status sosial ekonomi menjadi faktor berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak. Dengan status sosial ekonomi yang tinggi orang tua akan dapat membiayai pendidikan anak-anaknya sehingga mereka tidak putus sekolah.

Meskipun tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh lebih besar terhadap strategi keterlibatan orangtua dibandingkan dengan pekerjaan dan pendapatan mereka. Gerungan (2009) mengatakan bahwa keluarga yang berada dalam status sosial ekonomi serba kecukupan, maka orang tua mencurahkan perhatiannya lebih mendalam kepada pendidikan anak-anaknya karena tidak disulitkan perkara-perkara kebutuhan primer. Status sosial ekonomi bukan merupakan faktor mutlak yang memengaruhi perkembangan

anak-anaknya, namun status sosial ekonomi tetap dikatakan sebagai suatu faktor penting.

2.2.6 Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan adalah gambaran siswa mengenai masa depannya. Apabila seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan merencanakan suatu upaya untuk mencapainya. Seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar. Pada akhirnya, siswa akan dapat menilai sejauh mana dirinya akan berhasil mencapai tujuannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan (Nurrahmatullah, 2016). Orientasi masa depan merupakan suatu cara pandang individu dalam memandang masa depannya yang tergambar melalui pandangan, harapan, minat dan kekhawatiran individu terhadap masa depannya (Nurmi, 2004).

Orientasi masa depan merupakan proses multi dimensi motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Dimana motivasi merupakan minat yang dimiliki individu, perencanaan menyangkut bagaimana seorang individu bermaksud untuk mewujudkan tujuan masa depan tertentu, dan evaluasi yakni sejauh mana mewujudkan tujuan yang diharapkan oleh individu tersebut (Beal, 2011). Trommsdorff dalam Desmita (2013) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai fenomena kognitif motivasional yang kompleks, yakni antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pembentukan orientasi masa depan adalah salah satu tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Orientasi masa depan memungkinkan untuk berpikir tentang keadaan yang akan dialaminya di masa depan, misalnya tentang kesejahteraan hidup. Hal ini tentu berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan yang akan ditempuh untuk mencapai orientasi atau harapan masa depannya. Dampak yang terlihat misalnya dengan sikap dan perilaku yang dilakukan remaja akan memengaruhi proses dalam membangun orientasi masa depan, salah satunya adalah kemandirian (Triana, 2013).

Chaplin (2008) mendefinisikan orientasi masa depan sebagai fenomena kognitif-motivasi yang kompleks, orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif, yaitu suatu organisasi perseptual dari pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. (Desmita 2013) menyatakan skemata kognitif memberikan gambaran bagi remaja tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan.

Susanti (2016) mengatakan bahwa orientasi masa depan adalah upaya antisipasi terhadap harapan masa depan yang menjanjikan. Orientasi masa depan merupakan bayangan kehidupan dikemudian hari, tetapi antisipasinya lebih bernuansa fantasi/lamunan yang terkesan kurang realistis. Orientasi masa depan menggambarkan antisipasi siswa terhadap harapan keberhasilan

studi yang dikembangkan dengan cara membentuk keyakinan berupa motivasi siswa dalam belajar serta upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam membentuk jalur atau cara-cara agar berhasil dalam studi (Jembarwati, 2015). Orientasi yang jelas akan masa depan membentuk pemahaman tentang pentingnya pencapaian tujuan dalam harapan keberhasilan studi sehingga siswa dapat mengarahkan segala usahanya dalam mencapai keberhasilan studi. Raffaelli dan Koller (2005) menyatakan bahwa ada tiga hal yang menjadi fokus remaja saat ditanya mengenai masa depannya. Bidang-bidang tersebut adalah pekerjaan, pendidikan, pernikahan. Desmita (2013) menjelaskan bahwa dari ketiga bidang tersebut, yang paling mendapat perhatian terbesar dari remaja ialah bidang pendidikan, sehingga dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada satu bidang yaitu bidang pendidikan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan harapan keberhasilan studi adalah dengan memahami pentingnya perumusan tujuan untuk masa depan, membentuk keyakinan mampu menghadapi segala tantangan dan permasalahan di masa depan serta merumuskan cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan (Snyder, 2010). Hurlock (2009) menyatakan bahwa siswa mulai memikirkan kebutuhan tentang masa depan secara sungguh-sungguh dengan memberikan perhatian pada berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalaninya, yaitu lapangan pendidikan, dunia kerja dan hidup rumah tangga.

1. Tahap Orientasi Masa Depan

Nurmi (2004) menyatakan bahwa pengembangan orientasi masa depan mencakup tiga hal yang terdapat dalam proses orientasi masa depan yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi, yang prosesnya berjalan secara bertingkat kompleks dan bertahan lama. Pertama, orientasi masa depan berkembang pada konteks budaya dan kelembagaan, harapan normatif serta pengetahuan mengenai masa depan. Kedua kepentingan, rencana dan keyakinan mengenai masa depan dipelajari dalam interaksi sosial dengan orang lain. Khususnya orang tua dan teman-teman dapat mempengaruhi bagaimana remaja memikirkan, menentukan dan kemudian merencanakan masa depannya. Ketiga, orientasi masa depan akan dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti halnya faktor psikologis, sosial dan juga perkembangan kognitif.

Nurmi dalam Desmita (2013) menyatakan tiga tahap aspek pembentukan orientasi masa depan yaitu:

a. Motivasi

Motivasi merupakan tahap awal pembentukan orientasi masa depan remaja. Tahap ini mencakup motif, minat dan tujuan berkaitan dengan orientasi masa depan. Nurmi (2004) mengungkapkan bahwa motif berorientasi masa depan merupakan minat pada tujuan. Sebagian besar motif, kepentingan dan tujuan individu yang memiliki orientasi masa depan mengacu pada kejadian yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang.

Tahap motivasi dari orientasi masa depan merupakan suatu proses yang kompleks, yang melibatkan beberapa sub tahap, yaitu mengeksplorasi

pengetahuan yang berkaitan dengan minat barunya tersebut dan menetapkan tujuan yang realistis, spesifik serta komitmen pada tujuan masa depan.

b. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan dalam orientasi masa depan penting karena dengan perencanaan remaja dapat membentuk strategi, langkah-langkah dan pemecahan masalah yang kemungkinan diperlukan dalam mencapai tujuan. Perencanaan adalah suatu proses yang terdiri dari beberapa sub tahapan yaitu penyusunan rencana, yakni remaja membangun rencana, strategi, dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang dipilih dan melaksanakan rencana dan strategi yang telah dibentuk.

c. Evaluasi (*evaluation*).

Dalam tahap ini remaja harus mengevaluasi terrealisasinya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi ini sebagai proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan serta memberi penguat bagi diri sendiri.

Berdasarkan aspek pembentukan orientasi masa depan yang mencakup motivasi, perencanaan dan evaluasi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga fungsi didalamnya yaitu motivasional, afektif, dan aspek kognitif. Fungsi motivasional dan afektif memiliki hubungan dengan pemuasan kebutuhan yang bersifat subjektif, salah satunya kecenderungan untuk mendekatkan ataupun menjauhkan diri, dinyatakan dalam sikap optimis atau pesimis, positif atau negatif, serta berkaitan juga dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki

individu. Sementara itu fungsi kognitif dalam orientasi masa depan digambarkan dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu.

2. Indikator Orientasi Masa Depan

Trommsdorf dalam Syahrina dan Sari (2015) mengemukakan empat hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan, yaitu:

a. Pengaruh tuntutan Situasi.

Struktur orientasi masa depan individu tergantung pada representatif kognitif individu mengenai situasi yang dihadapi saat ini dan masa depan. Jika aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan lebih sedikit, maka struktur orientasi masa depan individu tersebut lebih sederhana. Jika individu memandang bahwa tujuan di masa depan sulit dicapai, maka individu cenderung akan menyusun orientasi masa depan yang lebih dekat dan kemungkinan keberhasilannya lebih besar. Dengan demikian, orientasi masa depan individu dibentuk sebagai pendekatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masalah yang mungkin timbul di masa depan sesuai dengan situasi yang diantisipasi,

b. Kematangan kognitif

Kematangan kognitif mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan dalam berbagai cara, yaitu pada saat mencapai taraf perkembangan *formal operational*. Pengaruh perkembangan kognitif orientasi masa depan terhadap remaja pada tahap *formal operational*, individu mampu memformulasikan hipotesis-hipotesis dan kemungkinan mengeksplorasi tindakan. Kemampuan ini

dapat membantu remaja menentukan tujuan masa depannya serta menyusun alternatif rencana dalam pikiran mereka.

c. Pengaruh *social learning*,

Terdapat faktor di luar diri individu yang berpengaruh terhadap orientasi masa depan. Pengalaman belajar dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan kerja akan berpengaruh pada aspek-aspek kognitif, motivasional, dan efektif dari orientasi masa depan. Pengalaman belajar dari lingkungan sosial akan memberikan peran sosial tertentu yang menyebabkan pembentukan orientasi masa depan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain.

d. *Interaction processes*

Terdapat hubungan yang cukup kuat antara harapan yang diberikan lingkungan terhadap harapan dapat berhasilnya kehidupan di masa depan, memiliki orientasi masa depan yang lebih optimis dan lebih memiliki keyakinan akan kontrol internal di masa depan.

Remaja dalam menentukan karir untuk masa depannya seringkali tidak dilakukan sendiri. Berk berpendapat terdapat beberapa faktor yang menentukan pemilihan karir remaja, yakni dukungan orang tua, gender, karakteristik diri sendiri dan juga teman-teman (*peer group*) (Dariyo, 2010), yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dukungan Orang Tua

Orang tua seringkali berperan dalam menentukan arah pemilihan karir pada anak remajanya, meski pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karir

selanjutnya sangat tergantung pada keterampilan dan keprofesionalan pada individu yang menjalankan. Dalam hal ini kaitan orang tua menyangkut pembiayaan pendidikan, masa depan anak agar terarah dengan jelas dan baik, sehingga seringkali orang tua turut campur tangan dalam pemilihan karir anak agar anaknya dapat menentukan program studi yang mampu menjamin kehidupan karirnya kelak.

b. Jenis Kelamin (*Gender*)

Diakui atau tidak, terkadang jenis kelamin menentukan seseorang dalam memilih karir pekerjaan. Kebanyakan seorang perempuan mungkin akan mengambil tanggung jawab karir yang kiranya dapat dijalannya, tanpa banyak mengganggu terhadap peran jenis gendernya kelak dikemudian hari, misalnya seperti dosen/guru, dokter, sekretaris, penjaga toko, psikolog anak dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya seorang laki-laki akan memilih secara tepat pada karir yang sesuai dengan dirinya, misalnya saja tentara, polisi, hakim/jaksa dan sebagainya

c. Karakteristik Kepribadian Individu

Keberhasilan dalam memilih dan menjalankan program studi serta pemilihan karir pekerjaan sangat ditentukan oleh karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki kemampuan, minat-bakat, kecerdasan dan juga motivasi internal tanpa ada paksaan dari orang lain (orang tua, teman, atau masyarakat) biasanya akan mencapai keberhasilan dengan baik atas apa yang telah dipilihnya.

d. Teman-teman Kelompok Sebaya (*Peer-Group*)

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan pergaulan, teman sepermainan dalam kelompok remaja cukup memberi pengaruh pada diri seseorang dalam memilih langkah kedepan. Pengaruh teman sebaya ini merupakan faktor pengaruh eksternal. Bila remaja tidak mempunyai dorongan internal, seperti minat-bakat atau kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas sesuai tuntutan, maka kemungkinan besar remaja akan mengalami kegagalan

Pada penelitian ini, untuk mengukur variabel orientasi masa depan akan digunakan indikator dari Trommsdorf dalam Syahrina dan Sari (2015). Indikator orientasi masa depan yang akan digunakan yaitu :

1. Tuntutan situasi
2. Kematangan kognitif
3. *Social learning*
4. *Interaction Process*

2.3 Kerangka Berfikir

2.3.1 Sosial Ekonomi Keluarga Berpengaruh Terhadap Motivasi Diri

Kondisi sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi perhatian dan dorongan mereka terhadap anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemapanan ekonomi orang tua juga akan sangat mendukung dalam memenuhi kebutuhan pendidikan siswa misalnya mampu memenuhi peralatan

dan perlengkapan yang digunakan untuk belajar, mampu membayar biaya pendidikan dan biaya hidup selama menempuh pendidikan.

Status sosial ekonomi orang tua serta sarana dan prasarana belajar yang mencukupi dapat membantu siswa dalam memberikan arahan dan menangani masalahnya dalam arti lain dapat berpengaruh terhadap “motivasi diri” yang dapat memberikan kekuatan individu untuk bertindak.

2.3.2 Orientasi Masa Depan Berpengaruh terhadap Motivasi Diri

Orientasi masa depan merupakan gambaran bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini membantu individu dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai perubahan-perubahan sistematis agar dapat mencapai apa yang diinginkannya. Agar orientasi masa depan berkembang dengan baik, maka penting adanya pengetahuan bagi individu mengenai konteks masa depan tersebut, sebab pengetahuan memberikan informasi yang diperlukan bagi penentuan tujuan objektif. Bertambahnya pengetahuan individu dapat menentukan motivasi, minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik sesuai dengan kenyataan yang ada, serta dapat membuat perencanaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan.

Orientasi masa depan merupakan keinginan yang ingin dicapai siswa di masa depan dan hal ini biasanya berhubungan dengan pendidikan dan penghidupan yang layak, adanya orientasi masa depan yang dimiliki maka dapat membuat siswa akan membuat lebih termotivasi untuk mencapai keinginan dan harapannya di masa depan. Apabila seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan

memiliki motivasi yang kuat untuk mencapainya misalnya dengan belajar keras. Ketika siswa telah menetapkan orientasi masa depannya maka siswa termotivasi untuk lebih mempersiapkan diri untuk mencapai apa yang diinginkan.

2.3.3 Sosial Ekonomi Keluarga Berpengaruh Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.

Status sosial ekonomi orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan, membimbing, mendidik, dan menumbuhkan minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tingkat sosial ekonomi orang tua yang tinggi maka akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga lebih mudah termasuk dalam pemenuhan kebutuhan untuk pendidikan sehingga anak akan mempunyai keinginan dan niatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Masalah-masalah yang dihadapi dari minimnya tingkat pendapatan orang tua memungkinkan si anak belajar seadanya dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua kurang mendorong anak untuk belajar secara lebih efektif. Tinggi rendahnya minat anak belajar sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi orang tua. Orang tua bertanggung jawab membiayai pendidikan anaknya. Pendidikan seorang anak itu tidak terlepas dari keadaan sosial ekonomi orangtua. Apabila keadaan sosial ekonomi orang tua rendah secara material untuk menyediakan fasilitas pendukung pendidikan anak sangat rendah, maka pendidikan anak tergantung pada keadaan sosial ekonomi orangtua. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan sosial ekonomi orang tua

memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan terbaik anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

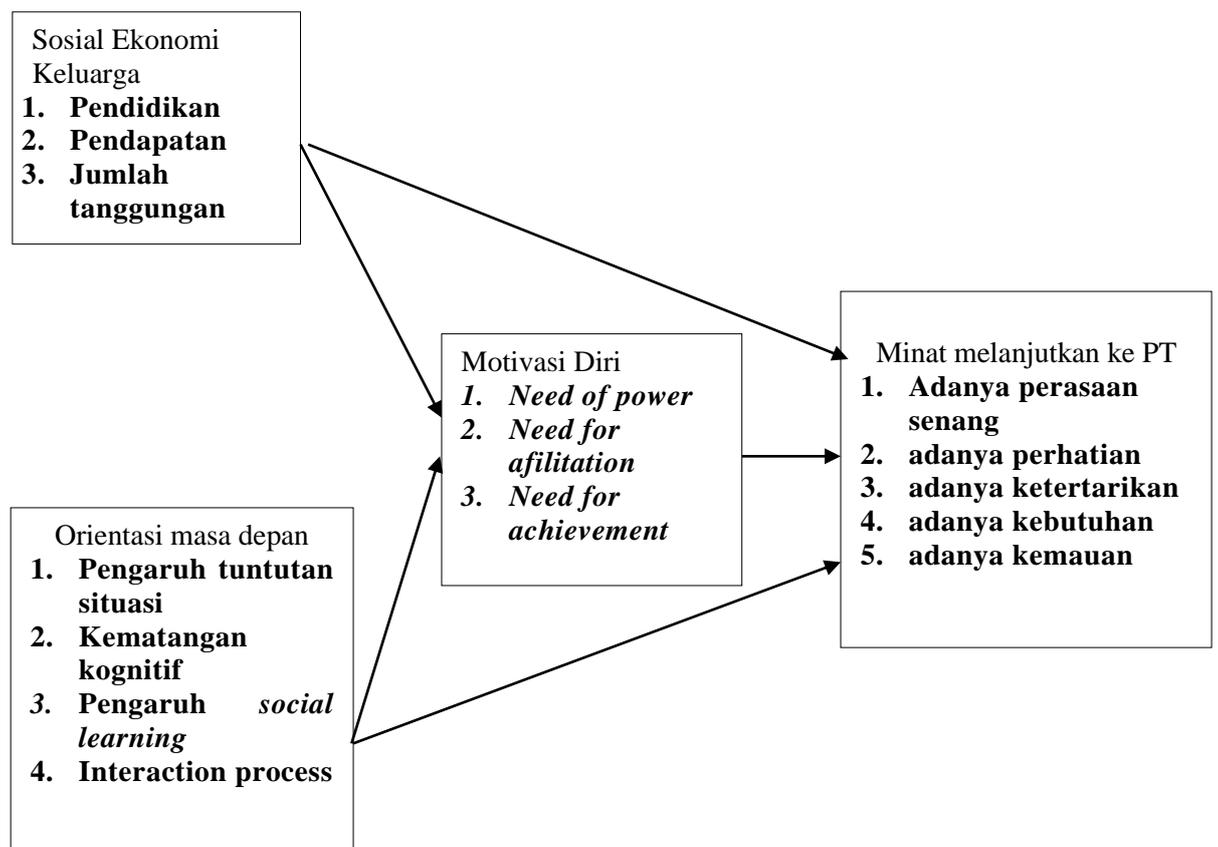
2.3.4 Orientasi Masa Depan Berpengaruh Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Orientasi masa depan juga merupakan faktor yang dapat meningkatkan minat melanjutkan sekolah ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya orientasi yang baik tentang masa depan akan menumbuhkan semangat bagi siswa untuk membekali diri dengan berbagai kecakapan guna meraih masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Apabila siswa memiliki orientasi masa depan yang tinggi maka mereka sudah memiliki tujuan setelah lulus dari sekolah dan akan berusaha merealisasikan tujuan dalam konteks masa depan dengan cara menempuh studi ke perguruan tinggi untuk merealisasikan cita-citanya.

Apabila seorang siswa memiliki tujuan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka mereka akan merencanakan suatu upaya untuk mencapainya, seperti mengikuti bimbingan belajar, mencari informasi, dan membentuk kelompok belajar. Pada akhirnya, siswa akan dapat menilai sejauh mana dirinya akan berhasil mencapai tujuannya untuk masuk ke perguruan tinggi yang diinginkan.

2.3.5 Motivasi Diri Berpengaruh terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi

Motivasi sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga untuk menumbuhkan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, siswa membutuhkan dorongan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri. Minat sebagai perpaduan antara keinginan dan kemauan dapat berkembang jika ada motivasi. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan siswa dalam menempuh berbagai cara agar apa yang diinginkan tercapai. Siswa dengan motivasi tinggi memiliki hasrat untuk menambah pengetahuan, wawasan, bekerja keras, pantang menyerah dan mengerahkan segala potensi untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

- H1 : Ada pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap motivasi diri
- H2 : Ada pengaruh orientasi masa depan terhadap motivasi diri
- H3 : Ada pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri
- H4 : Ada pengaruh orientasi masa depan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri
- H5 : Ada pengaruh motivasi diri terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji model minat melanjutkan ke perguruan tinggi yang dimediasi oleh motivasi diri dengan memperhatikan pengaruh langsung maupun tidak langsung antara sosial ekonomi keluarga dan orientasi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan model yang diajukan dengan data yang ada dapat ditarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel sebagai berikut :

1. Sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi diri siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes artinya semakin meningkat sosial ekonomi keluarga siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes maka semakin meningkat motivasi diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
2. Orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi diri siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes, artinya semakin tinggi orientasi masa depan siswa kelas XII SMA Negeri di Kabupaten Brebes semakin meningkat motivasi diri siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
3. Sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes, artinya semakin tinggi sosial

ekonomi keluarga semakin tinggi motivasi diri, yang pada akhirnya minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi.

4. Orientasi masa depan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi melalui motivasi diri pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Brebes artinya semakin tinggi orientasi masa depan semakin tinggi motivasi diri yang pada akhirnya minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi juga semakin tinggi..
5. Motivasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, artinya semakin tinggi motivasi diri semakin tinggi minat melanjutkan ke perguruan tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Siswa hendaknya tetap memiliki motivasi diri yang tinggi untuk dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi meskipun kondisi sosial ekonomi keluarga sedang atau bahkan kurang menguntungkan, dengan motivasi yang tinggi siswa akan berusaha keras agar minat untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi dapat terwujud misalnya melalui jalur beasiswa atau bidik misi.
2. Pihak sekolah hendaknya tetap memberikan *support* kepada siswa untuk menempuh studi ke perguruan tinggi, hal ini karena persaingan kerja

yang semakin meningkat menjadikan pendidikan sangat berperan penting dalam memasuki dunia kerja.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian serupa, disarankan agar menggali lebih dalam dengan memperbanyak atau menambah variabel-variabel lain tentang minat siswa ke perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksar
- Agustian., AG. 2001. *ESQ : Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Ahmed, KA, Nimra, Sand Ahmad, N. 2017. Factors Influencing Students' Career Choices: Empirical Evidence from Business Students. *Journal of Southeast Asian Research*. Vol 17, pp. 1-15.
- Ajzen, Icek, dan Martin Fishbein. 1980. *Understanding Attitude and Predicting Social Behavior*. www.wikipedia.org. Diakses tanggal 10 Desember 2018.
- Alfan, MZ. 2012. Pengaruh Bimbingan Karir dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas Xii Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 3 No 1, hal 114-123.
- Al-Matalka, Faisal Ibrahim Mohammad. 2014. The influence of parental socioeconomic status on their involvement at home. *International Journal of Humanities Soscial Science*. Vol. 4 No. 5, pp. 146-154.
- Ali, M. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta : Grasindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ariyani, M.D.C. 2014. Pengaruh Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Keperguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII SMAK Pirngadi Surabaya Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*.
- Beal, SJ. 2011. The Development of Future Orientation: Underpinnings and Related Constructs". Theses, Dissertations, and Student Research: Department of Psychology. Paper 32
- Dariyo, A. 2010. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Darmawan, I. 2017. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Vol 6, No 2 , hal 156-165.

- Dharmmesta, B.S. 1998. Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap, Niat dan Perilaku Konsumen. *Kelola Gajah Mada Business Review*. No.18, Th VII hal 85 – 103.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewanti, Ratna Listiana.2014., Prediksi Minat Mahasiswa Untuk Berwirausaha Menggunakan Pendekatan Theory Of Planned Behavior. *Telaah Bisnis* Volume 15, Nomor 2, Desember 2014
- Djaali, H., 2011. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djafar, F. 2014. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 2 No 1, hal. 1-13.
- Djamarah, SB. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Eidimtas, Andrius dan Palmira Juceviciene. 2014. Factors Influencing School-Leavers Decision to Enrol in Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116, pp. 3983 – 3988.
- Fahriani, D. 2012. Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk).*Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. Vol. 1 No. 12, hal 1-22.
- Farmesa, Y., Hasmunir, Abdi, AW. 2017. Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XI SMAN 1 Simeulue Cut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*. Vol 2, No 2, Hal 1-14.
- Ferdinand, A. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas. Diponegoro.
- Fitriani, K. 2014. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi smk Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 3 No 1, hal 152-159.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Handoyo, Sofik. (2018). Study Motivation, Academic Performance and Career Commitment in Accounting Profession. *Dinamika Pendidikan*, 13(1), 106-118
- Hartinah. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Refika Aditama.
- Hasibuan. SPM. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Bumi Askara.
- Hendaryati, N. (2015). Family Economy and Its Implementation on Compulsory Education Program. *Dinamika Pendidikan*, 10(2), 104-109.
- Herdiyanti, R. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII IPS Semester Genap SMA Perintis 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/ 2016. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.
- <https://ristekdikti.go.id/148-066-peserta-lulus-sbmptn-2017/>
- <https://nasional.tempo.co/read/583184/hanya-30-persen-pelajar-bisa-kuliah>
- <http://jateng.tribunnews.com/2015/05/19/pengangguran-bisa-naik-akibat-minim-lulusan-sma-melanjutkan-kuliah>
- Hurlock, E. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Indriyanti, N., Siswandari dan Ivada, E.. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta Tahun 2013. *Jupe UNS*. Vol. 1, No.2, hal. 1-10.
- Indrizal, E., 2006. Memahami Konsep Pedesaan dan Tipologi Desa di Indonesia. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas. *Jurnal universitas Andalas Padang*
- Janus, K. 2014. The effect of professional culture on intrinsic motivation among physicians in an academic medical center. *Journal of Healthcare Management*, 59(4), 287-304.
- Jembarwati, O. 2015. Pelatihan Orientasi Masa Depan dan Harapan Keberhasilan Studi Pada Siswa SMA. *Humanitas*. Vol. 12 No. 1, pp. 45-51
- Kharisma, Nabila dan Lyna Latifah. 2015. Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap

- Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 4 (3), hal. 833-846.
- Mahmud, Amir (2008). Pengaruh motivasi Terhadap minat mahasiswa Untuk mengikuti pendidikan profesi akuntan *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol 3 No.1 Februari. hal.21-44
- Majdi, MZ. 2012. Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga dan Motivasi Minat Kewirausahaan. *Jurnal Educatio*. Vol. 7 No. 2, hal. 1-25.
- Manginsihi, O., Yunus, H dan Mopangga, H. 2013. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 4 Gorontalo. *KIM Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1 No 1, hal 1-10.
- Markum, E.M., Hassan, F, dan Sukra, Y. 2007. Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia. Jakarta : UI Press.
- Marlin, M., & Rusdarti, R. (2017). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal Of Educational Social Studies*, 5(2), 150-155.
- McGrath P.J. & Elgar J. 2017 Effects of socio-economic status on behavioral problems. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. Vol 2 (2), pp. 477-480.
- Misran, NM, Sahuri, S.N.S., Arsdh, N., Husain, H., Diyana, WM., Zaki, W. 2013. The impact of SES among Malaysian matriculation students in selecting university and engineering program. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 102, pp. 627–634.
- Murtie, A.2012. Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Handal Dengan Training, Coaching dan Mentoring. Jakarta. LaskarAksara.
- Najafian, M., Namdari, R., Raz, S., Hojati, Z. 2013. Factors affecting increase (decrease) in interest and guiding students towards higher education. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*. 7(7): 980-985.
- Nasution, T dan Nur, M. 2006. *Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Gunung Mulia. Nugrahini, R. W. & Margunani. (2015).

- Nurmi, E. 2004 “*Age, Sex, Social Class, and Quality of Family Interaction AS Determinants of Adolescent’s Future Orientation : A Developmental Task Interpretation. Adolescence*”. Vol XXII No. 88
- Nurrohmatulloh, MA. 2016. Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Siswa-Siswi SMK Negeri 1 Samarinda Kelas XII). *eJournal Psikologi*, Vol 4 (4), hal. 446-456.
- Nurtanto, M., Fawaid, M., Fargianti, YI, Ramdani, SD., Nurhaji, S. 2017. Faktor Pengaruh Minat Masuk Perguruan Tinggi di SMK Serang. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 14, No. 1, Hal 11-19.
- Nurwati, N. 2008. Pengaruh Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak dalam Membantu Keluargadi Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol. 10, No. 2, hal. 112 – 121.
- Okioga. CK. 2013. The impact of student’ Social Economic Background on Academic Performance In University. *American International Journal of Social Sceience*. Vol2 (2), pp. 38-46.
- Piseth, Thon. 2014. Factors Influencing Students’ Decision to Pursue Higher Education: A Perspective from Master’s Degree Students. *Thesis*. Master of Education in Educational Administration and Leadership. Royal University of Phnom PenH.
- Polat,Soner. (2012) The factors that students consider in university and department selection: A qualitative and quantitative study of Kocaeli University, Faculty of Education students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 : 2140 – 2145
- Puspita,D.W.,2015. Analisis Determinan Penyebab Kemskinan di Provinsi Jawa Tengah , *Jejak* 8 (1) : 100-107
- Raf, N. 2012. *Buku Ajar Sosiologi Pedesaan*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Rafaelli, and Koller. 2005. Future Expectation of Brasilian Street Youth, Brasil : University of Nebraska.
- Rahayu, WP. 2011. Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 18, No 1, hal 72-80.

- Ranto, Dwi, Wahyu, P. 2011. Aplikasi Theory of Planned Behavior dalam Penelitian Sikap-niat Berwirausaha pada Mahasiswa PTS di Yogyakarta. *Procciding*. Seminar Kopertis Wilayah V Yogyakarta
- Risan, Vdan Linda. 2017. Orientasi masa depan domain *higher education* dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/i kelas X dan XI SMA. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital 22-24 Agustus 2017*.
- Rokhimah, S. 2015. Pengaruh Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMA Negeri 1 Tenggarong Seberang. *eJournal Psikologi*. Vol 3 (1), hal. 382 – 394
- Rubiyanti, Y., Novianti, LE., Supyandi, D. 2012. Pelatihan Motivasi Berprestasi dan Orientasi Masa Depan Remaja Jatinangor. *Sosiohumaniora*, Vol 14, No. 1, hal. 1 – 11
- Santrock, J. W.. 2007. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga.
- Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiaji, K., 2015. Pilihan Karir Mengajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi (Kajian Motivasi Karir Mengajar, Career Self Efficacy, Status Sosial Ekonomi, Minat Menjadi Guru Terhadap Prestasi Akademik) *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol. X No. 2 Desember 2015 Hal. 196– 211
- Setyadharma, Andryan. (2018), Government's Cash Transfers And School Dropout In Rural Areas. *Jejak* Vol 11 (2): 447-461
- Setiyowati, E. 2015. Hubungan Efektivitas Bimbingan Karir dan Orientasi Masa Depan dengan Keputusan Karir Remaja. *Tesis*. Prodi Magister Psikologi Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Singh, A. and Vyast, J.P.S.. 2014. The influence of socio-economic status of parents and home environment on the study habits and academic achievement of students. *Educational Research*. Vol. 5 (9) pp. 348-352.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Snyder, C. R. 2010. *The Psychology of Hope*. Newyork : The Free Press
- Sobur, A. 2011. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia.

- Soekanto , S. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo
- Soetjiningsih, C.H. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group
- Statistik Pendidikan Jawa Tengah.2016.BPS Jawa Tengah
- Suciningrum, NP dan Rahayu, ES. 2015. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 3 No. 1, hal 1-21.
- Sugiarto dan Kurniawan, R. 2017. *Pemetaan Indeks Pembangunan Pendidikan di Indonesia Tahun 2015*. Jakarta : Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS)
- Sumardi, M. 2004. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta
- Sunarto. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suprpto, A. 2007. Minat Masuk Perguruan Tinggi Bagi SiswaKelas III Program Keahlian Teknik Instalasi Listrik Pada SMK di Purworejo. *Skripsi*. Teknik Elektro Fakultas TeknikUniversitas Negeri Semarang
- Suryabrata, S. 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada:
- Suryani,Nanik. (2006).Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.*Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* Vol.1(2) hal.189-205
- Susanti, R. 2016. Gambaran Orientasi Masa Depan Remaja dalam Bidang Pekerjaan Ditinjau dari Religiusitas dan Motivasi Berprestasi pada Remaja Desa Sei Banyak Ikan Kelayang. *Jurnal Psikologi, Volume 12 Nomor 1*, hal 109-116.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Syahrina, IA dan Sari, WM. 2015. Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlet Sepak Bola. *Jurnal RAP UNP* Vol 6 No 2, hal. 157-158.
- Tangkeallo, A. Gloria A., Purbojo, R., dan Sitorus, S.K. 2014. Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir *Jurnal Psikologi*, Vol 10 No 1, hal 25-32.

- Tarmono. 2012. Minat Masuk Perguruan Tinggi bagi Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) pada SMK di Kecamatan Mranggen. *Journal of Education*. Hal 1-10 Semarang: FKIP: IKIP PGRI.
- Telesa, Andrss, Zsolt T. Kosztyan, Ildiko Neumann-Virag, Attila Katona, Adam Torok. 2015. Analysis Of Hungarian Students' College Choices. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191, pp. 255–263.
- Thomas, P., Mulyono, K. B. & Setiaji, K. (2016). The Roles of Financial Knowledge, Motivation and Self Efficacy on the Influence of Financial Education toward Financial Literacy. *Dinamika Pendidikan*, 11(2), 149-157
- Tirtiana, CP. 2013. Pengaruh Kreativitas Belajar, Penggunaan Media Pembelajaran Power Point, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akuntansi pada Siswa Kelas X Akt SMK Negeri 2 Blora Tahun Ajaran 2012/2013 (Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening). *Economic Education Analysis Journal*. Vol 2 No 2, hal 15-23.
- Triana, K.A. 2013. *Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Prokrastinasi Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Mulawarman Samarinda*. (Online), *E-Journal Psikologi*, 2013, 1 (3):280—291.
- Umma, I'ana dan Margunani. 2015. Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Siswa Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Kelas XI IPS di SMA Negeri Sekecamatan Ngaliyan, Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Vol 4 (1), hal 242-249.
- Weldegebriel, H. Mengistu.. 2011. Factors that Affect the Decision of Refugee and Immigrant Students to Pursue Higher. Education in Tennessee: The case of Egyptian, Somali, Kurdish and Mexican Students. Dalam *Proquest Education Journals*. Tennessee State University.
- Zaidin, A. 2004. *Teori Motivasi*. Bandung:Pustaka Setia
- Zain ,Y,R,.2018. Pengaruh Self Efficacy dan status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Berwirausaha melalui Motivasi Siswa. *Tesis*. Prodi Pendidikan Ekonomi, Pascasarjana,Universitas Negeri Semarang
- Zainimubarak.2018.Pengaruh Kecakapan hidup dan orientasi masa depan terhadap motivasi berwirausahapada siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.*Naskah Publikasi*.FKIP UMS